

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KETERBUKAAN LAPORAN KEBERLANJUTAN DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Negeri Semarang

[mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id](mailto:mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[nuranita@mail.unnes.ac.id](mailto:nuranita@mail.unnes.ac.id)<sup>3)</sup>



**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. opulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Report Rating (ASRRAT) 2018-2022 sebanyak 76 perusahaan dengan total 204 unit. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 33 sampel dengan total 95 unit analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan alat uji E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage memiliki efek negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, dewan komisaris independen mampu melemahkan pengaruh pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Studi ini menambahkan variabel moderasi dalam bentuk dewan komisaris independen.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, likuiditas, komisaris independen, laporan keberlanjutan.

## **Pendahuluan**

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungannya tetapi harus menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Triple Bottom Line (Elkington, 1997). Gagasan ini menjadi dasar dari laporan keberlanjutan. Laporan yang diterbitkan secara sukarela yang berisi kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan adalah definisi dari laporan keberlanjutan. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan akan mendapatkan citra positif dari para pemangku kepentingan (Indrianingsih & Agustina, 2020).



Laporan Keberlanjutan Asia adalah penghargaan tertinggi bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative. Penghargaan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua perusahaan untuk membangun kepercayaan dan kesadaran perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang menjadi peserta ASRRAT namun masih mencemari lingkungan. Berdasarkan Kompas.com, (2022) Perseroan tersebut adalah PT Vale Indonesia Tbk yang berlokasi di Sorowako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018 PT Vale Indonesia melakukan pencemaran lingkungan yang merupakan kegiatan sedimentasi pertambangan yang mengakibatkan penurunan drastis kualitas lingkungan Danau Mahalona. Pada tahun 2021 PT Vale Indonesia Tbk kembali mencemari lingkungan akibat operasinya berupa limbah belerang yang masuk dalam kategori limbah berbahaya dan beracun (B3) dan mencemari ekosistem pesisir Pulau Mori. Selain PT Vale Indonesia, perusahaan lain yang telah mencemari lingkungan yang berdampak pada masyarakat adalah PT Aneka Tambang (ANTAM) di Desa Tambea, Pomala. Perusahaan itu diprotes atas izin pertambangan. Warga memprotes bahwa penambangan yang dilakukan PT ANTAM membuat sungai di sana sering meluap saat hujan deras.

Pihak internal dan eksternal perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kehadiran laporan keberlanjutan di perusahaan sangat penting karena informasi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan oleh para pemangku kepentingan (Tyas & Khafid, 2019).

Pengungkapan laporan keberlanjutan di dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dari penjualan. Semakin



tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin baik kondisi perusahaan sehingga dapat menyebarluaskan informasi secara lebih luas melalui keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rely, (2018). Yang kedua adalah leverage yang menjelaskan bagaimana perusahaan melunasi utangnya. Semakin tinggi nilai leverage, semakin sulit bagi perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan lebih mementingkan pelunasan utangnya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021). Ketiga adalah likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Semakin tinggi nilai likuiditas berarti perusahaan dalam kondisi baik karena dapat membayar utangnya tepat waktu sehingga nantinya akan mudah untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2023).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemangku kepentingan yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman, (1984) yang menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya berfokus pada kepentingan pemiliknya tetapi juga memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam perusahaan karena tanpa dukungan pemangku kepentingan perusahaan tidak akan berjalan dengan baik. Jika manajemen perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan, maka akan memaksimalkan nilai kegiatan perusahaan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui penjualannya. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan berarti perusahaan dalam kondisi baik sehingga akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Hubungan antara profitabilitas dan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya peduli dengan kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan.



### **H1: Profitabilitas memiliki efek positif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.**

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya menggunakan modalnya. Semakin tinggi nilai leverage berarti perusahaan dalam kondisi buruk dan kepentingan pemangku kepentingan kurang diperhatikan, membuat perusahaan tidak mau mengungkapkan informasi. Hubungan antara leverage dan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatannya akan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan dengan leverage tinggi akan kesulitan untuk mengungkapkan informasinya karena mereka akan lebih mementingkan pelunasan utangnya terlebih dahulu mengingat mengungkapkan laporan keberlanjutan itu mahal. Dengan demikian, harapan para pemangku kepentingan tidak terpenuhi dengan baik. Penelitian dilakukan (Sari et al., 2023).

### **H2: Leverage memiliki efek negatif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.**

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi akan dengan mudah mengungkapkan informasinya karena perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik. Hubungan antara likuiditas dan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan berarti perusahaan dalam kondisi baik sehingga dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Penelitian dilakukan oleh (Sari et al., 2023).

### **H3: Likuiditas memiliki efek positif terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.**

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi akan meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan sehingga harapan pemangku



kepentingan akan terpenuhi. Salah satunya adalah mengungkapkan informasi lebih lanjut melalui laporan keberlanjutan. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan dapat dicapai melalui mekanisme akuntabilitas yang dijalankan oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris menilai profitabilitas yang tinggi akan mudah menjalankan tanggung jawab sosial karena memiliki dana yang cukup. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkat ketika profitabilitas meningkat dan disertai dengan sejumlah besar komisaris independen. Banyak komisaris independen akan merasa mudah untuk mengawasi perusahaan (Sari et al., 2023).

#### **H4: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.**

Perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki tanggungan utang yang tinggi. Kondisi tersebut membuat perusahaan lebih mengutamakan pemenuhan kewajiban daripada mengungkapkan informasi melalui laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi membutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan bahwa perusahaan tetap memenuhi kewajibannya kepada kreditur tanpa mengesampingkan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, kebutuhan pemangku kepentingan dipenuhi melalui mekanisme akuntabilitas yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Semakin independen anggota dewan komisaris akan lebih efektif dalam mengawasi perusahaan sehingga akan mendorong keterbukaan laporan keberlanjutan.

#### **H5: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Leverage pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.**

Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki kondisi kinerja yang baik karena likuiditas berarti kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Perusahaan yang memiliki kondisi ini akan dengan mudah mengungkapkan lebih banyak informasi dan akan memenuhi harapan



pemangku kepentingan dengan baik. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki kondisi baik akan memberikan yang terbaik kepada pemangku kepentingan. Kegiatan perseroan tidak lepas dari pengawasan dewan komisaris independen karena untuk menjaga kondisi keuangan tetap terjaga agar kelangsungan hidup perusahaan berjalan dengan baik. Hal ini harus didampingi oleh banyak komisaris independen karena menyeimbangkan kondisi perusahaan

**H6: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan.**

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Report Rating (ASRR) 2018-2022 sebanyak 76 perusahaan dengan total 204. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 33 perusahaan dengan 95 unit analisis. Data riset dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diambil dari website masing-masing perusahaan. Model penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Alat yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah E-Views 12.

Tabel 5. 1 Kriteria Seleksi Sampel

| KRITERIA                                                                                                                                                                                                 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| Perusahaan Indonesia berpartisipasi dan dinilai dalam Asia Sustainability Report Rating (ASRR) 2018-2022                                                                                                 | 38   | 41   | 41   | 42   | 42   |
| Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan baik secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan keuangan yang dapat diakses melalui website perusahaan pada tahun 2018-2022 | 34   | 37   | 34   | 40   | 35   |
| Perusahaan yang menyajikan data lengkap variabel penelitian tahun 2018-2022                                                                                                                              | 18   | 19   | 20   | 18   | 20   |
| Jumlah perusahaan yang diambil sampelnya                                                                                                                                                                 | 18   | 19   | 20   | 18   | 20   |

|                     |    |
|---------------------|----|
| Total unit analisis | 95 |
|---------------------|----|

Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 5. 2 Definisi Operasional Variabel

| Variabel                   | Definisi                                                                                                                          | Pengukuran                                                                        |
|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Laporan Keberlanjutan      | Laporan yang berisi kegiatan ekonomi, lingkungan dan sosial yang disajikan secara terpisah                                        | SRDI= Total item yang diungkapkan / total item pengungkapan Standar GRI           |
| Profitabilitas             | Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak sumber daya perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan                | Margin Laba Bersih = Laba Bersih/Penjualan                                        |
| Leverage                   | Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak utang yang dibiayai oleh modal                                                | Debt To Equity = Total Utang/Total Ekuitas                                        |
| Likuiditas                 | Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek                                       | Rasio Lancar = Aset Lancar/Utang Lancar                                           |
| Dewan Komisaris Independen | Organ perusahaan yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan pemegang saham pengendali, dewan direksi, dan perusahaan itu sendiri. | Dewan Komisaris Independen = jumlah komisaris independen / jumlah anggota dewan.. |

Pada penelitian ini, dilakukan uji Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) untuk menentukan model regresi yang akan dipilih. Model regresi terbaik menurut tes pengganda chow, hausman dan lagrange adalah Model Efek Acak. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

Analisis statistik deskriptif

$$SR = \alpha + \beta_1NPM + \beta_2DER + \beta_3CR + \beta_4DKI + e$$

## Hasil

Tabel 5. 3 Analisis statistik deskriptif

|          | SR       | NPM       | DER      | CR       | DKI      |
|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|
| Berarti  | 0.532964 | 0.049558  | 1.345638 | 2.409638 | 0.401028 |
| Media    | 0.519481 | 0.077889  | 0.688173 | 1.807245 | 0.375000 |
| Maksimum | 1.000000 | 0.395155  | 24.84892 | 9.900306 | 1.000000 |
| Minimum  | 0.103896 | -3.560481 | 0.042377 | 0.305989 | 0.166667 |





|              |          |           |          |          |          |
|--------------|----------|-----------|----------|----------|----------|
| Std.Dev      | 0.237315 | 0.387966  | 2.724881 | 1.807228 | 0.121995 |
| Kemiringan   | 0.213632 | -8.607233 | 7.020961 | 2.133945 | 1.430070 |
| Kurtosis     | 1.967899 | 80.64427  | 59.83621 | 7.723404 | 7.848187 |
| Jark-Bera    | 4.939152 | 25036.34  | 13567.31 | 160.4132 | 125.4211 |
| Probabilitas | 0.084621 | 0.0000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| Pemeliharaan | 95       | 95        | 95       | 95       | 95       |

Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024

Hasil tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata laporan keberlanjutan adalah 0,532964 dengan standar deviasi 0,237315. Profitabilitas memiliki rata-rata 0,049558 dengan standar deviasi 0,387966. Leverage memiliki rata-rata 1,345638 dengan standar deviasi 2,724881. Likuiditas memiliki rata-rata 2,409638 dengan standar deviasi 1,807228. Dewan Komisaris Independen memiliki rata-rata 0,401028 dengan standar deviasi 0,121995.

Tabel 5. 4 Hasil Analisis Moderasi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.856316    | 0.280042   | 3.057815    | 0.0030 |
| NPM      | -1.043999   | 0.628844   | -1.660188   | 0.1005 |
| DER      | -0.237008   | 0.104074   | -2.277307   | 0.0252 |
| CR       | -0.013641   | 0.060402   | -0.225845   | 0.8219 |
| DKI      | -0.968791   | 0.669268   | -1.447538   | 0.1513 |
| NPM DKI  | 3.381442    | 1.858779   | 1.819174    | 0.0723 |
| DER DKI  | 0.569052    | 0.241504   | 2.356287    | 0.0207 |
| CR DKI   | 0.055048    | 0.139961   | 0.393310    | 0.6951 |

Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024



Dalam penelitian ini, profitabilitas yang diukur menggunakan net profit margin memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1005 atau lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai koefisien -1,043999 ke arah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya memperhatikan kepentingan masing-masing tetapi juga pemangku kepentingan. Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat ditentukan dari skor profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang dapat menarik investor sehingga perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan informasi lain (Ariyani & Hartono, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021), Fatmawati & Trisnawati, (2022) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada keterbukaan laporan keberlanjutan.

Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan utang terhadap ekuitas. Berdasarkan hasil uji data, menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,0252 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien -0237008 ke arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Dengan demikian, perusahaan akan mengurangi biaya termasuk biaya pengungkapan laporan keberlanjutan. Tingkat rasio leverage akan menentukan jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai leverage akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi lebih sedikit, di sisi lain, semakin rendah nilai leverage akan membuat perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orazalin & Mahmood, (2020); Abdulsalam & Babangida, (2020) yang menyatakan bahwa leverage memiliki efek negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.



Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan rasio lancar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,8219 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien - 0,013641 ke arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan akan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan, manajemen akan mempertimbangkan untuk mengungkapkan informasi. Perusahaan akan cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk membayar utang daripada mengungkapkan informasi. Rasio likuiditas tinggi atau rendah tidak dapat menentukan jumlah informasi yang diungkapkan. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi cenderung tidak memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk membayar utang jangka pendeknya terlebih dahulu daripada mengungkapkan informasi. Hal ini membuat perusahaan lebih memilih untuk hanya mengungkapkan informasi seperlunya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021); Antara dkk., (2020); Ariyani & Hartono, (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0723 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam kondisi baik, tetapi di dalam perusahaan yang terlihat tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan karena ada banyak komisaris independen tetapi waktu yang dihabiskan untuk memantau

perusahaan lebih sedikit karena komisaris memiliki kegiatan lain selain kualitas komisaris independen juga dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0207 atau kurang dari 0,05. Perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangannya dalam kondisi yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa dewan komisaris harus memastikan bahwa kebutuhan stakeholder terpenuhi meskipun perusahaan dalam kondisi buruk. Diharapkan banyaknya komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,6951 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangannya dalam kondisi baik. Namun, secara keseluruhan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi ada hal lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian, hal itu tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang besar tidak dapat membuktikan bahwa mereka menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas dewan komisaris independen dan efektivitas dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki efek negatif terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak dapat mempengaruhi keterbukaan laporan keberlanjutan. Selain itu, dewan komisaris



independen melemahkan pengaruh leverage pada pengungkapan laporan keberlanjutan dan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan kita dapat menambah atau mengganti variabel lain untuk meningkatkan Adjusted R-squared karena nilainya hanya 5%.

## Daftar Pustaka

- Abdulsalam, N., & Babangida, MA (2020). Pengaruh Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan Minyak dan Gas di Nigeria. *Jurnal Quest Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 2347–3002. [www.questjournals.org](http://www.questjournals.org)
- Antara, D. made D. J., Putri, G. A. M. A. D., Ratnadi, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kinerja Lingkungan pada Pelaporan Keberlanjutan. *Jurnal Penelitian Humaniora dan Ilmu Sosial Amerika*, 4(1), 40–46. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Ariyani, AP, & Hartono, OD (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KUNCI YANG MEMPENGARUHI INDEKS PENGUNGKAPAN PELAPORAN PELAPORAN KEBERLANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi dan Hukum*, 16.
- Fatmawati, V., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Pelaporan Keberlanjutan. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Studi Ekonomi dan Bisnis (ICOEBS 2022)*, 655. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.010>
- Indrianingsih, I., & Agustina, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Kompas.com. (2022). *Menimbang Keberadaan PT Vale Indonesia*. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/15/14482911/menimbang-keberadaan-pt-vale-indonesia?page=all>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Penentu pelaporan keberlanjutan berbasis GRI: bukti dari ekonomi yang sedang berkembang. *Jurnal Akuntansi di Ekonomi Berkembang*, 10(1). <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Purnama, DP, & Handayani, BD (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi. *Studi Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>
- R. Edward Freeman. (1984). *Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan*.
- Percaya, G. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Dalam *Jurnal Penelitian Keuangan dan Akuntansi* [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN (Vol. 9, Edisi 22). Daring.



- Sari, MP, Dewi, SRK, Raharja, S., Dinanti, A., & Rizkyana, FW (2023). TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK SEBAGAI MODERASI ATAS KETERBUKAAN LAPORAN KEBERLANJUTAN. *Jurnal Tata Kelola dan Regulasi*, 12(3). <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art2>
- Sari, M. P., Sakinah, N., Utaminingsih, N. S., & Raharja, S. (2023). Penentu Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi*, 52–64.
- Tyas, VA, & Khafid, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 8(3).

